

## **Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status *Stunting* pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang Tahun 2022**

*(The Effect of Cadres Training on Height Measurement Skills and Assessment of Stunting Status in Toddlers in Kadubale Banjar, Pandeglang at 2022)*

**Fahmy Nurul Azizan\*, Leni Sri Rahayu, dan Rahmatika Nur Aini**

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu–Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA,  
Jakarta 12130, Indonesia

### **ABSTRACT**

*The high proportion of stunting in toddlers and the low skill of posyandu cadres in measuring height and assessing stunting status will have an impact on the measurement results being biased, so it is important to provide training to cadres. This study aims to determine the effect of kader training on increasing height measurement skills and assessing stunting status in children under five in Kadubale Banjar Pandeglang. This study uses a pre-experimental research design with one group pretest posttest. Subject in this study using total sampling method. This research was conducted on 37 posyandu cadres. Skills data retrieval using a checklist instrument to determine the increase in skill scores. Data analysis was carried out univariate and bivariate, bivariate data analysis using Wilcoxon. The results showed that there was an increase in the skill score of cadres between before and after being given training in measuring height (5.62 becomes 9.46) and assessing stunting status (0 becomes 12) with a value of ( $p=0.000$ ). Thus, this cadres training is effective in improving the skills of posyandu cadres.*

*Keywords: cadres, height, stunting, training*

### **ABSTRAK**

Prevalensi *stunting* yang masih tinggi pada balita serta masih rendahnya keterampilan kader posyandu dalam mengukur tinggi badan dan menilai status *stunting* akan berdampak pada keakuratan hasil pengukuran oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan kepada kader. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan keterampilan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita di Desa Kadubale Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimental dengan rancangan *one group pretest posttest*. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling. Penelitian ini dilakukan kepada 37 orang kader posyandu. Pengambilan data keterampilan menggunakan instrumen daftar tilik untuk mengetahui peningkatan skor keterampilan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, analisis data bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata keterampilan kader antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan dalam mengukur tinggi badan (5,62 menjadi 9,46) dan penilaian status *stunting* (0 menjadi 12) dengan nilai signifikansi ( $p < 0,001$ ). Dengan demikian pelatihan kader efektif dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu.

**Kata kunci:** kader, pelatihan, *stunting*, tinggi badan

---

#### **\*Korespondensi:**

fahmynurulazizan@gmail.com

Fahmy Nurul Azizan

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu–Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta 12130

## PENDAHULUAN

*Stunting* masih menjadi salah satu masalah gizi yang dimiliki Indonesia sampai saat ini. Berdasarkan hasil SSGI Tahun 2021 Kabupaten Pandeglang menempati urutan pertama dengan proporsi *stunting* terbesar yaitu sebesar 37,8% (Kemenkes RI 2021). *Stunting* berdampak buruk terutama pada balita dengan umur dibawah dua tahun akan berisiko besar memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan akan dengan mudah terkena penyakit degeneratif pada saat usia dewasa (Dasman 2019; Sumartini 2020).

Kader posyandu harus memiliki kompetensi dalam hal pengukuran antropometri dan penilaian status gizi sebagai sumber daya yang berasal dari masyarakat (Lawaceng & Rahayu 2020). Tetapi masih terdapat kader posyandu yang kurang memiliki keterampilan seperti melakukan pengukuran antropometri (Novianti *et al.* 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan kader adalah masih kurangnya pengalaman yang dimiliki kader dalam melakukan pengukuran antropometri (Rahayu 2017).

Penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020) di wilayah posyandu Kenanga Jakarta Selatan menunjukkan (53,3%) kader masih kurang memiliki keterampilan dalam mengukur antropometri. Hasil penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Gandaasri (2017) yang berlokasi di puskesmas Pesanggrahan menunjukkan hanya separuh kader (51,9%) yang memiliki presisi dalam mengukur antropometri dan tidak ada satupun kader yang memiliki akurasi dalam mengukur antropometri. Penelitian Fuada *et al.* (2014) juga mendapatkan hasil bahwa pelatihan kader memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan kader dalam mengukur panjang/tinggi badan balita setelah mendapatkan pelatihan dengan nilai ( $p=0,000$ ).

Cakram gizi dan tika pertumbuhan merupakan salah satu media yang digunakan untuk menentukan status gizi balita serta mendeteksi potensi *stunting* secara dini pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islami & Agustiansyah (2018) kepada kader mengenai penggunaan cakram gizi menunjukkan terdapat perubahan keterampilan yang positif antara sebelum dengan sesudah menggunakan cakram gizi, dikuatkan dengan hasil uji *Wilcoxon* ( $p=0,000$ ). Hasil studi pendahuluan

yang didapatkan bahwa para kader yang ada merupakan kader baru dan tidak semua kader pernah mendapatkan pelatihan salah satunya tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita di Desa Kadubale Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang tahun 2022.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan desain pra eksperimental dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*, berlokasi di Desa Kadubale Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang pada bulan Juni tahun 2022. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2022.

### Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan kader posyandu, jumlah subjek yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Semua anggota populasi akan dijadikan subjek penelitian, yaitu kader posyandu yang berada di Desa Kadubale yang berjumlah 37 orang.

### Jenis dan cara pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengetahui karakteristik kader yang meliputi (pendidikan, usia, lama menjadi kader, pelatihan yang pernah diikuti), dan daftar tilik untuk mengumpulkan data skor keterampilan kader antara sebelum dan sesudah pelatihan. Media yang digunakan meliputi mikrotoa, cakram gizi, dan tika pertumbuhan.

### Pengolahan dan analisis data

Data diolah dengan program *Microsoft Excel 2013 for Windows* dan dianalisis menggunakan *software* komputer SPSS. Uji normalitas data yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* dan analisis untuk mengetahui pengaruh pelatihan menggunakan uji *Wilcoxon test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kadubale memiliki kader posyandu sebanyak 40 orang yang terbagi ke dalam 8 pos posyandu dengan nama posyandu Sinar Melati 1 sampai 8 dan setiap pos rata-rata mempunyai sasaran 50 balita. Kegiatan pelatihan ini hanya 1 kali diberikan kepada seluruh kader yang terbagi kedalam 2 kelompok, kelompok pertama pada tanggal 29 Juni 2022 kelompok kedua pada tanggal 30 Juni 2022 yang bertempat di posyandu Sinar Melati I.

**Karakteristik Subjek.** Kader posyandu yang menjadi subjek dalam penelitian ini mempunyai beberapa karakteristik antara lain (pendidikan, usia, lama bekerja menjadi kader, dan pelatihan yang pernah diikuti). Semua data karakteristik sudah tersajikan dalam Tabel 1.

Karakteristik kader posyandu yang mengikuti pelatihan ini dapat diketahui pada Tabel 1. Usia terendah kader posyandu yaitu berusia 18 tahun dan usia tertinggi yaitu 60 tahun. Sebagian besar kader berpendidikan menengah ke bawah dan hanya 1 orang kader berpendidikan Diploma. Berdasarkan Tabel 1

Tabel 1. Distribusi karakteristik kader

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
- <20 tahun	1	2,7
- 20 - 40 tahun	23	62,2
- >40 tahun	13	35,1
- Mean (min-max)	36 (19 – 60)	
<b>Pendidikan</b>		
- SD	9	24,3
- SMP/SLTP/MTS	8	21,6
- SMA /MA/SLTA/SMK	19	51,4
- Perguruan Tinggi	1	2,7
<b>Lama menjadi kader</b>		
- <5 tahun	24	64,9
- 5 - 10 tahun	6	16,2
- >10 tahun	7	18,9
- Mean (min-max)	5 tahun (7 bulan – 42 tahun)	
<b>Pelatihan yang pernah diikuti</b>		
- Belum pernah	27	73
- 1 kali	6	16,2
- 3 kali	1	2,7
- 4 kali	1	2,7
- 5 kali	2	5,4

Sumber: Data primer

juga dapat diketahui dari 37 orang kader yang mengikuti pelatihan, sebanyak 22 orang baru 7 bulan bekerja sebagai kader posyandu dan para kader yang masih baru tersebut belum pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan, sedangkan sebagian lainnya sudah bekerja lebih dari 1 tahun hanya ada 1 orang yang sudah lama bekerja menjadi kader yaitu selama 42 tahun, pada Tabel 1 juga terlihat hanya 10 orang kader yang pernah mengikuti pelatihan, sedangkan sisanya mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan, pelatihan yang pernah diikuti antara lain pendampingan keluarga, posbindu, elsimil dan pelatihan menghitung status gizi. Penilaian keterampilan kader menggunakan menggunakan instrumen daftar tilik pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita. Setiap tahapan yang dilakukan secara tepat akan mendapat skor 1 dan tahapan yang tidak dilakukan secara tepat akan mendapat skor 0. Skor akhir keterampilan dihitung dengan menjumlahkan keseluruhan jumlah tahapan yang dilakukan secara tepat.

Sebelum diberi pelatihan, peneliti menilai semua kader sejauh mana keterampilannya dalam melakukan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting*. Setelah dilakukan penilaian dapat disimpulkan bahwa para kader masih belum terampil dalam melakukan pengukuran tinggi badan dengan rata-rata skor sebesar 5,62. Pada langkah pemasangan mikrotoa yang paling banyak dilewatkan adalah langkah ke 2 yaitu menarik meteran tegak lurus ke atas sampai angka pada jendela baca menunjukkan angka nol dan langkah ke 4 yaitu kurang lebih jarak 50 cm dari ujung mikrotoa tempelkan selotip agar mikrotoa tetap dalam posisi tegak lurus. Sedangkan pada langkah pengukuran tinggi badan balita, langkah yang paling banyak dilewatkan adalah langkah ke 3 yaitu kader belum memastikan sepenuhnya jika kepala, punggung, pantat, betis dan tumit menempel dengan dinding dan langkah ke-4 yaitu pengukur pembantu tidak merapatkan tumit dan lutut anak dan sedikit menahan perutnya supaya tetap pada posisi tegak.

Semua kader yang mengikuti pelatihan mengatakan belum mengetahui alat cakram gizi dan tikar pertumbuhan beserta cara penggunaannya untuk melakukan penilaian status *stunting*, sehingga semua kader mendapatkan skor 0. Hal ini menunjukkan bahwa semua kader belum terampil dalam menentukan status *stunting*

Tabel 2. Distribusi skor keterampilan sebelum-sesudah pelatihan

Keterampilan	n	Mean	Median	Min-Max	<i>p-value</i>
Pengukuran tinggi badan					
- Sebelum	37	5,62	5	3-8	0,000
- Sesudah	37	9,46	10	7-10	
Penilaian status <i>stunting</i>					
- Sebelum	37	0	0	0	0,000
- Sesudah	37	12	12	12	

Uji statistik: *Wilcoxon tes*

pada balita menggunakan alat cakram gizi dan tikar pertumbuhan.

Setelah diberikan pelatihan pengukuran tinggi badan balita, para kader sudah bisa memasang mikrotoa dan melakukan pengukuran tinggi badan balita dengan rata-rata skor sebesar 9,46 walaupun masih terdapat 6 orang kader yang belum maksimal saat melakukan langkah ke 4 pengukuran tinggi badan balita yaitu pengukur pembantu sudah merapatkan tumit dan lutut anak tetapi tidak menahannya supaya tetap pada posisi tegak. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Ruaida *et al.* (2015) yang dilakukan di posyandu Batu Sori Puskesmas Tawiri, telah terjadi peningkatan dalam membaca hasil ukur penimbangan setelah dilakukan penyegaran kader posyandu yang semula kurang teliti terutama pada saat dan pengukuran tinggi badan balita.

Setelah diberikan pelatihan penilaian status *stunting* balita, semua kader sudah bisa melakukan penilaian status *stunting* balita secara benar dengan menggunakan alat cakram gizi dan tikar pertumbuhan. Berdasarkan hasil gambaran skor keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan, diketahui jika data skor keterampilan tidak berdistribusi normal, maka analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik *wilcoxon 2 related samples*. Setelah dilakukan analisis pada Tabel 5.9 didapatkan hasil nilai median skor keterampilan pengukuran tinggi badan penilaian status *stunting* sesudah pelatihan lebih tinggi dibandingkan skor sebelum pelatihan dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita efektif meningkatkan keterampilan kader posyandu.

Dalam teori tahapan tingkatan pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Notoatmodjo 2014). Dengan

demikian tingkatan pengetahuan para kader posyandu dalam penelitian ini sudah memasuki tingkatan ketiga yaitu aplikasi karena para kader sudah mempraktikkan secara langsung proses tahapan pengukuran tinggi badan dan tahapan penilaian *stunting* menggunakan cakram gizi dan tikar pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukiarko (2007) di wilayah Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang menyimpulkan bahwa pelatihan kader yang dilakukan dengan metode BBM (Belajar Berdasarkan Masalah) dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab) tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam meningkatkan keterampilan kader, dibuktikan dengan tidak adanya peningkatan skor keterampilan yang dimiliki kader gizi antara hasil pretes, postes 1 dan postes 2.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Laraeni (2017), kepada 31 orang kader di wilayah Kelurahan Karang Pule Kota Mataram dengan hasil menunjukkan terdapat pengaruh pemberian penyegaran kader terhadap pengetahuan dan keterampilan dibuktikan pada hasil uji statistik *paired sample t-test* dengan nilai  $p < 0,05$ . Hal serupa juga dilakukan pada penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020), di wilayah posyandu Kenanga Jakarta Selatan dengan hasil menunjukkan telah terjadi peningkatan skor keterampilan setelah diberikan pelatihan dengan nilai ( $p=0,001$ ).

Setelah dilakukan observasi saat kegiatan posyandu, para kader sudah bisa melakukan dan menerapkan dengan baik apa yang sudah didapatkan pada pelatihan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya meningkatkan keterampilan kader dengan cara memberikan pelatihan sehingga kader bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar

termasuk dalam melakukan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita. Menurut Rohmah & Arifah (2021), program pemantapan keterampilan mengukur tinggi badan sangat dibutuhkan, karena data hasil pengukuran tersebut akan menjadi data prevalensi *stunting* ditingkat wilayah. Sehingga diperlukan komunikasi dan sosialisasi yang baik agar keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi *stunting* menjadi meningkat.

### **KESIMPULAN**

Gambaran karakteristik kader posyandu di Desa Kadubale yaitu lebih banyak kader yang berusia antara 20 – 40 tahun dan lebih banyak kader yang berpendidikan menengah kebawah. Sedangkan lama kerja menjadi kader lebih banyak kader yang masih baru bekerja selama 7 bulan dan para kader yang masih baru belum pernah mendapatkan pelatihan, dari 37 orang kader yang mengikuti pelatihan hanya 10 orang kader yang sudah pernah mengikuti pelatihan. Terdapat peningkatan skor keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan balita antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai *p-value* 0,000, serta peningkatan skor keterampilan kader dalam melakukan penilaian status *stunting* balita antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai *p-value* 0,000. Penulis menyarankan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa mengenai pelatihan kader, disarankan untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu yang terukur supaya lebih dapat menggambarkan perubahan keterampilan kader.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader posyandu Desa Kadubale yang sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dasman H. 2019. Empat Dampak Stunting Bagi Anak dan Negara Indonesia. The Conversation (Disipln Ilmiah, gaya Jurnalistik), pp.2-4. <https://theconversation.com/empat-dampak-stunting-bagi-anak-dan-negara-indonesia-110104>

- Fitriani A, Purwaningtyas DR. 2020. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan, Jurnal Solma, 9(2):367-378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Fuada N, Salimar S, Irawati A. 2014. Kemampuan Kader Posyandu dalam Melakukan Pengukuran Panjang/ Tinggi Badan Balita. Jurnal Ekologi Kesehatan, 13(3):229-239.
- Gandaasri AS. 2017. Gambaran Presisi dan Akurasi Penimbangan Balita oleh Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2017 [sripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Islami W, Agustiansyah A. 2018. Efektivitas Modifikasi Cakram Gizi sebagai Media Lingkaran Status Gizi untuk Meningkatkan Keterampilan Kader dalam Menentukan Status Gizi Balita. Pontianak Nutrition Journal (PNJ). 1(2):82-86. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i2.296>
- Kemenkes RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lawaceng C, Rahayu AYS. 2020. Village Capacity Building Strategy in Efforts To Prevent Stunting in Pandeglang. DIA: Jurnal Administrasi Publik, 18(1):142-155. <https://doi.org/10.30996/dia.v18i1.3465>
- Notoatmodjo S. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti R, Purnaweni H, Subowo A. 2018. Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Journal of Public Policy and Management Review, 10(3): 1-10.
- Octavia PDN, Laraeni Y. 2017. Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Melaksanakan Tugas Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule. Jurnal Gizi Prima, 2(2):161-167.
- Rahayu SP. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri dengan Keterampilan dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita di

- Posyandu Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan [skripsi]. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmah FN, Arifah S. 2021. Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Bermasyarakat*, 1(2):95-102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Ruaida N, Soumokil O, Lestaluhu SA. 2015. Peningkatan Kemampuan Penilaian Status Gizi Melalui Penyuluhan dan Penyegaran Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2):64-69.
- Sukiarko E. 2007. Pengaruh Pelatihan dengan Metode Belajar Berdasarkan Masalah terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi dalam Kegiatan Posyandu, Studi di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang [tesis]. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sumartini E. 2020. Studi Literatur: Dampak Stunting terhadap Kemampuan Kognitif Anak. Di dalam: *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan: Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian Stunting*; 2020 Maret 14; Tasikmalaya, Indonesia. Tasikmalaya: hlm 127-134; <https://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/259>